BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak ditetapkan sebagai pandemi Covid-19 pada tanggal 11 Maret 2020 oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), virus *corona* telah menyebar ke seluruh dunia. Tak hanya berdampak pada krisis kesehatan, pandemi Covid-19 juga menyebabkan perekonomian sebagian besar di dunia termasuk Indonesia mengalami pertumbuhan negatif bahkan resesi. Turunnya aktivitas perekonomian dan terbatasnya mobilitas barang dan jasa serta pembatasan ruang gerak penduduk, pada akhirnya menjadi penyebab turunnya pendapatan perusahaan dan masyarakat. Penerapan kebijakan pembatasan mobilitas untuk menekan penyebaran Covid-19 menimbulkan dampak baik di pasar keuangan maupun sektor riil. Dampak tersebut seperti penurunan tajam harga komoditas, tingginya tingkat kecemasan investor dan adanya kontraksi PMI Manufaktur dan Jasa di titik terendah sejak krisis keuangan global (www.kompas.id).

Sektor industri pengolahan atau manufaktur penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena kontribusinya terhadap tujuan pembangunan ekonomi nasional, khususnya pada pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) yang besar dan kemampuannya dalam meningkatkan nilai tambah yang tinggi. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu aspek dari neraca nasional yang menggambarkan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah pada periode tertentu. Dalam penyusunan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha, klasifikasi yang

digunakan mencakup tujuh belas kategori lapangan usaha yaitu: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya (www.bps.go.id/id/).

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh penduduk negara tersebut (Adiyadnya et al., 2016). Ekspansi sektor manufaktur terus meningkat yang terlihat pada beberapa kinerja sektor yang semakin membaik seperti PDB, realisasi investasi, pencapaian ekspor, penyerapan tenaga kerja dan Indeks Manajer Pembelian (PMI) Manufaktur. Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan maka akan meningkatkan laba perusahaan tersebut (Trirahaju, 2015).

Industri *food and beverages* termasuk kedalam industri pengolahan. Industri ini adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia,

dengan sejumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan. Sebagian besar adalah usaha kecil atau mikro, meskipun sejumlah kecil perusahaan besar mendominasi pasar di Indonesia. Industri Pengolahan termasuk salah satu sektor penyumbang terbesar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Dewi, 2022). Berikut ini pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Pengolahan tahun 2020-2024 (%):

Grafik I.1
Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Tahun 2020-2024

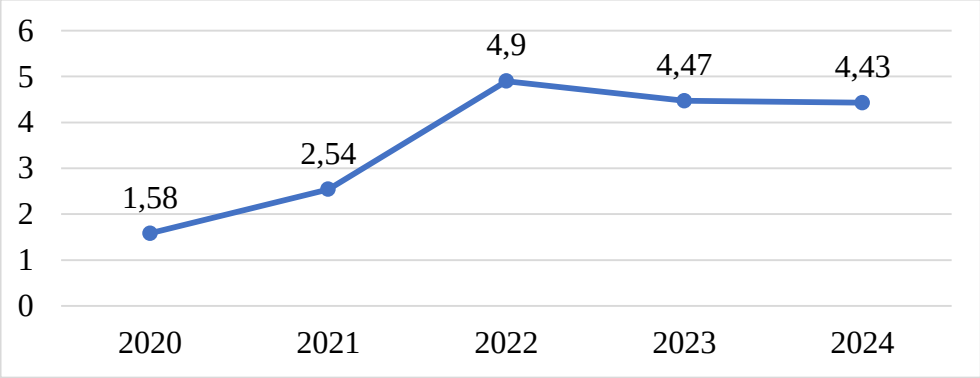

Sumber : Data diolah, 2024 (www.bps.go.id)

Berdasarkan Grafik I.1 Industri *food and beverages* mulai mengalami peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) secara berkelanjutan mulai dari tahun 2021 sampai dengan 2023 sebesar 2,54 persen, 4,9 persen, dan 4,47 persen serta mengalami sedikit penurunan menjadi 4,43 persen pada tahun 2024. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan upah minimum dan bantuan sosial pemerintah, daya beli masyarakat yang masih terjaga dalam memenuhi kebutuhan makanan dan minuman dan adanya kepercayaan investor yang masih terjaga. Stabilitas politik dan ekonomi serta potensi pasar yang besar menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan

modalnya di Indonesia juga termasuk penyebab kenaikan berkelanjutan ini (Sipayung, 2024).

Pertumbuhan penduduk Indonesia meningkatkan volume ekspor makanan dan minuman yang menyebabkan munculnya berbagai bisnis makanan dan minuman baru. Di Indonesia industri makanan dan minuman merupakan industri yang paling berkembang. Preferensi penduduk Indonesia terhadap makanan siap saji melahirkan banyak bisnis makanan dan minuman baru (Damayanti & Suryandani, 2023). Tujuan utama setiap usaha yaitu menghasilkan uang (laba) sebesar-besarnya dan hal ini tidak dapat dipisahkan dari bagaimana perusahaan tersebut dijalankan (Ulfa & Widyawati, 2019).

Pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan baik supaya mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Wujud dari pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Salah satu cara menilai kinerja perusahaan adalah melalui profitabilitas. Apabila kinerja perusahaan baik maka profitabilitas perusahaan akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka profitabilitas akan menurun (Simanjuntak et al., 2021). Profitabilitas dapat diukur melalui rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) (Imron & Suryatma, 2020). Berikut ini grafik ROA, ROE, GPM, dan NPM perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020:

Grafik I.2
Rasio ROA, ROE, GPM, dan NPM Perusahaan F&B Tahun 2020

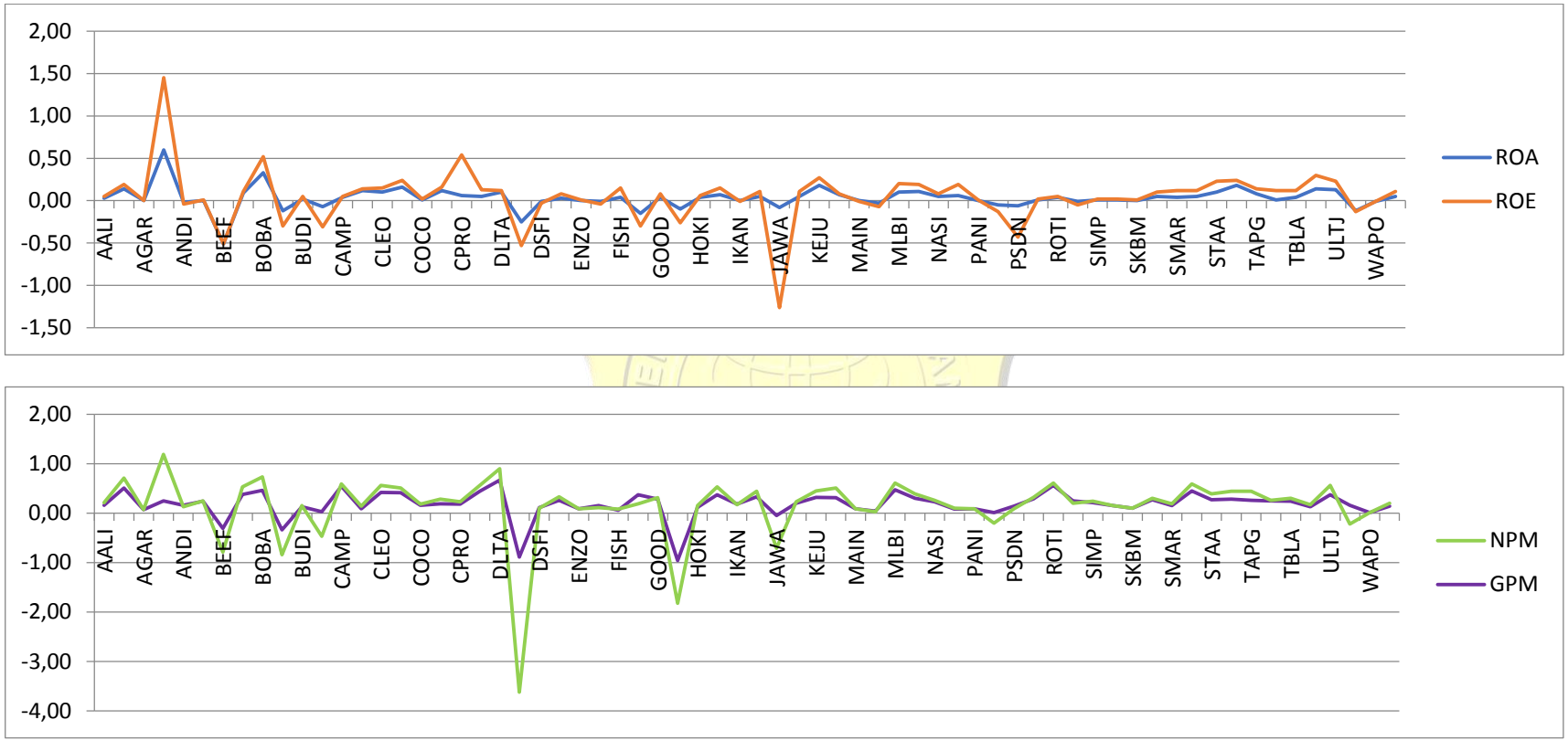

Sumber : Data diolah, 2024 (www.idx.co.id)

Berdasarkan Grafik I.2 terlihat perbedaan rasio profitabilitas setiap perusahaan *food and Beverages* yang ada di Indonesia. PT. Estika Tata Tiara Tbk. (BEEF) memiliki rasio ROA terendah dibandingkan perusahaan lainnya yaitu sebesar -0.51 sedangkan PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA) memiliki rasio tertinggi yaitu 0,60. Rasio ROE terendah ada pada PT. Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA) sebesar -1.26 sedangkan PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA) memiliki rasio tertinggi yaitu 1.45. Rasio GPM terendah ada pada PT. Gozco Plantations Tbk. (GZCO) yaitu -0.96 sedangkan rasio tertinggi ada pada PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA) yaitu 0.67. PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk. (DPUM) memiliki rasio NPM terendah yaitu -2.73 sedangkan PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA) memiliki rasio tertinggi yaitu 0.94. Berdasarkan data tertinggi dan terendah rasio ROE menjadi rasio yang digunakan untuk proksi mewakili profitabilitas sebagai variabel dependen, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imron & Suryatma (2020).

Misi setiap perusahaan akan diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba perusahaan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah perusahaan harus mampu meningkatkan profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui keseluruhan kemampuan dan sumber daya yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Simanjuntak et al., 2021). Profitabilitas suatu perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan (Brigham & Houston,

2019). Selain itu, ketika mempersiapkan masa depan perusahaannya, bisnis sangat mementingkan profitabilitasnya karena profitabilitas merupakan ukuran potensi keberhasilan suatu entitas (Kasmir, 2017). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Faktor yang diduga mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini adalah kebijakan utang, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba yang digunakan sebagai variabel moderasi.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi profitabilitas adalah kebijakan utang. Kebijakan utang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan utang. Kebijakan utang termasuk kedalam kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal (Yanto, 2013). Penggunaan utang dalam sumber pendanaan mempunyai manfaat seperti dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak karena bunga tetap yang ditimbulkan dari utang berbeda dengan pembayaran dividen yang tidak dapat mengurangi pembayaran pajak (Sibuea, 2012).

Perusahan yang menggunakan utang dalam jumlah terlalu besar, maka beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar dan hal ini akan meningkatkan risiko perusahaan gagal bayar (Selvy & Esra, 2022). Keputusan berutang pada operasional perusahaan membutuhkan analisis yang sangat tepat karena banyak perusahaan akan mengalami kesuksesan dengan ketepatan dalam pengambilan keputusannya. Tetapi pada kenyataan semakin tinggi utang maka semakin tinggi beban kebangkrutan yang akan ditanggung perusahaan. Perusahaan dituntut untuk lebih berhati-hati dalam

menentukan kebijakan utangnya karena hal tersebut akan memberikan dampak pada penurunan nilai perusahaan (Bonita & Pohan, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Simanjuntak et al. (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh signifikan dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Saputra (2015). Namun berbeda dengan penelitian Yanto (2013) dan Tasiman & Reskino (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan atas suatu penetapan besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui total asetnya yang dikali logaritma natural (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan yang besar mempunyai dorongan dan kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang besar memiliki hubungan berbanding terbalik terhadap risiko sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi, oleh sebab itu perusahaan besar lebih mudah mendapatkan modal eksternal untuk pengembangan usaha yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas (Juniyanti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Sinarti & Darmajati (2019) yang menyatakan bahwa dalam perusahaan yang besar akan cenderung memiliki kondisi stabil seperti ditandai arus kas lancar dan harga saham yang tinggi. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka kemampuan produktivitas meningkat sehingga menghasilkan laba semakin besar

(Santoso et al., 2019). Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Sinarti & Darmajati (2019), Santoso et al., (2019) dan Imron & Suryatma (2020) yaitu terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profiitabilitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sukmayanti & Triaryati (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Faktor terakhir dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba yang digunakan sebagai variabel moderasi. Laba merupakan fokus utama laporan keuangan, maka data yang dimasukkan dalam laporan keuangan harus mampu membuat proyeksi mengenai laba di masa depan. Pertumbuhan laba merupakan naik turunnya presentase laba yang didapatkan dalam suatu periode (Zaen & Nur, 2024). Pertumbuhan laba didapatkan dengan pengurangan laba saat ini dengan laba sebelumnya dan dibagi dengan laba sebelumnya (Juniyanti, 2019). Kinerja perusahaan dapat diukur melalui pertumbuhan laba untuk memperkirakan pertahanan ekonomi dan pasar produk karena berdampak dengan kestabilan laba kedepannya. Pertumbuhan laba perusahaan mencerminkan kondisi kinerja perusahaan dan jika kondisi ekonomi baik maka pertumbuhan perusahaan juga baik (Utari et al., 2014).

Uraian hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas masih tidak konsisten sehingga terjadi fenomena *research gap.* Dari fenomena tersebut, peneliti mencoba menghadirkan variabel pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi yang diduga memiliki peran *join effect* atau pengaruh gabungan dalam hubungan

variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2015) variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait profitabilitas dengan mengambil judul **"Pengaruh Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi".**

1.2. Rumusan Masalah

Profitabilitas suatu perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan (Brigham & Houston, 2019). Dengan adanya hal tersebut apakah kebijakan utang dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan utang berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah pertumbuhan laba mampu memperkuat pengaruh kebijakan utang terhadap profitabilitas?

4. Apakah pertumbuhan laba mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokuskan, maka penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Perusahaan sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara terus menerus dari tahun 2020-2024.
2. Perusahaan sub sektor *Food & Beverage* telah menerbitkan laporan keuangan dan memiliki kelengkapan data selama periode 2020-2024.
3. Berdasarkan studi literatur banyak variabel yang mempengaruhi profitabilitas (ROE), namun dalam penelitian ini dibatasi pada kebijakan utang (DER), ukuran perusahaan (*size*), dan pertumbuhan laba (*profit growth)* sebagai variabel moderasi.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kebijakan utang terhadap profitabilitas.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
3. Mengetahui apakah pertumbuhan laba mampu memperkuat pengaruh kebijakan utang terhadap profitabilitas.
4. Mengetahui apakah pertumbuhan laba mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Investor

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Perusahaan

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemilik perusahaan tentang perkembangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang manajemen keuangan dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.